

Inovasi Pembelajaran IPAS melalui Integrasi Model Discovery Learning Berbantuan LKPD pada Pembelajaran Sekolah Dasar

Amris^{1,*}, Estuhono², Raimon Efendi³

¹ Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia; Dharmasraya; Indonesia; email: 2203071007@undhari.ac.id

² Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia; Dharmasraya; Indonesia; email: estuhono023@gmail.com

³ Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia; Dharmasraya; Indonesia; email: raimon.efendi@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: estuhono023@gmail.com

Diterima: 02 Maret 2026 ; Review: 03 April 2026; Disetujui: 05 April 2026

Cara sitasi: Amris, Estuhono, and R. Efendi, "Inovasi Pembelajaran IPAS melalui Integrasi Model Discovery Learning Berbantuan LKPD pada Pembelajaran Sekolah Dasar," J. Vocat. Educ. Inf. Technol., vol. 7, no. 1, pp. 1–10, 2026.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model Discovery Learning berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. Permasalahan penelitian adalah rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan aktivitas eksploratif. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 23 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, dimana nilai rata-rata meningkat dari 56,25 pada pra siklus menjadi 69,13 pada siklus I dan meningkat menjadi 76,30 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 35% pada pra siklus menjadi 52% pada siklus I dan mencapai 87% pada siklus II. Kebaruan penelitian ini terletak pada desain LKPD berbasis aktivitas eksploratif sebagai scaffolding pembelajaran yang terintegrasi dengan sintaks Discovery Learning pada konteks Kurikulum Merdeka. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa integrasi Discovery Learning dan LKPD mampu meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep IPAS secara lebih sistematis dan bermakna.

Kata kunci: Discovery Learning; LKPD; hasil belajar ; IPAS ; Sekolah Dasar

Abstract: This study aims to improve students' learning outcomes in Natural and Social Science (IPAS) through the implementation of the Discovery Learning model assisted by student worksheets (LKPD) in fourth-grade elementary school students. The problem addressed in this research is the low level of learning outcomes due to teacher-centered instruction and limited exploratory learning activities. This study employed Classroom Action Research conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 23 students. The findings indicate an improvement in learning outcomes, where the average score increased from 56.25 in the pre-cycle to 69.13 in Cycle I and 76.30 in Cycle II. Learning mastery improved from 35% in the pre-cycle to 52% in Cycle I and reached 87% in Cycle II. The novelty of this study lies in the design of activity-based LKPD functioning as instructional scaffolding integrated with Discovery Learning syntax within the Merdeka Curriculum context. The findings imply that the integration of Discovery Learning and LKPD promotes active learning and improves conceptual understanding systematically.

Keywords: Discovery Learning ; LKPD ; learning outcomes ; IPAS ; elementary school

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang efektif dan bermakna [1]–[3]. Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah [4], [5]. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik sehingga kegiatan belajar tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) [6], [7]. Mata pelajaran IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, rasa ingin tahu, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya [8], [9]. Pembelajaran IPAS menekankan proses ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran.

Namun demikian, pada praktiknya pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Proses pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah sehingga aktivitas belajar peserta didik relatif rendah [10]. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan berdampak pada rendahnya pemahaman konsep yang dipelajari [11]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang didominasi oleh guru menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses belajar dan kurang memiliki kesempatan untuk menemukan konsep secara mandiri [12], [13].

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 66/II Simpang Rantau Ikil. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku paket sebagai sumber belajar utama. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran masih tergolong rendah karena peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dibandingkan melakukan kegiatan eksplorasi atau penemuan konsep. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, di mana sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik adalah Discovery Learning [11]. Model pembelajaran ini menekankan pada proses penemuan konsep oleh peserta didik melalui kegiatan penyelidikan, pengamatan, dan pemecahan masalah [13], [14]. Dalam model discovery learning, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning dapat meningkatkan berbagai aspek pembelajaran di sekolah dasar [15]. Penelitian menunjukkan bahwa model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar [16], [17]. Selain itu, penerapan discovery learning juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa model discovery learning memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Meskipun demikian, implementasi discovery learning dalam pembelajaran seringkali menghadapi kendala, terutama ketika peserta didik tidak memiliki panduan kegiatan belajar yang jelas. Tanpa adanya panduan yang sistematis, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam melakukan proses penemuan konsep. Oleh karena itu, diperlukan perangkat pembelajaran yang dapat membantu mengarahkan aktivitas belajar peserta didik selama proses discovery learning berlangsung.

Salah satu perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan discovery learning adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD berfungsi sebagai panduan belajar yang berisi langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran [6], [18]. Melalui LKPD, peserta didik dapat melakukan

kegiatan pengamatan, eksperimen, dan pemecahan masalah secara sistematis sehingga proses penemuan konsep menjadi lebih terarah dan efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan LKPD dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar serta pemahaman konsep peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meneliti penerapan model *discovery learning* atau penggunaan LKPD secara terpisah dalam pembelajaran di sekolah dasar [8], [19]. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan model *discovery learning* dengan penggunaan LKPD dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* terkait integrasi model pembelajaran *discovery learning* dengan perangkat LKPD untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan pembelajaran melalui penerapan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD dalam pembelajaran IPAS. Integrasi antara model *discovery learning* dengan LKPD diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, sistematis, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan adanya LKPD sebagai panduan kegiatan belajar, peserta didik dapat melakukan proses penemuan konsep secara lebih terarah sehingga pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, nilai rata-rata hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dari 23 peserta didik, hanya 35% yang mencapai ketuntasan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu memfasilitasi peserta didik dalam membangun pemahaman konsep secara optimal, khususnya pada materi yang memerlukan proses observasi dan penalaran ilmiah.

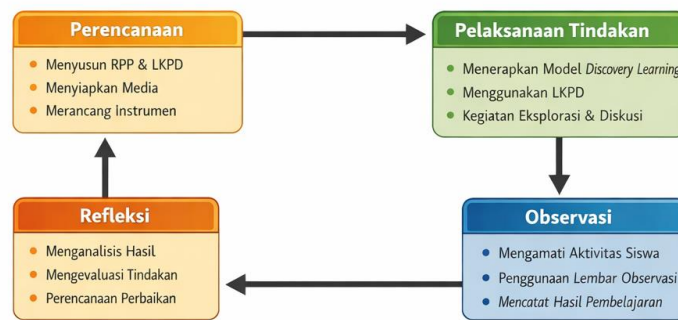
Adapun nilai kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada integrasi model *discovery learning* dengan LKPD sebagai perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mendukung proses penemuan konsep dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, tetapi juga meningkatkan hasil belajar IPAS secara lebih optimal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD. PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui siklus tindakan tertentu [20]. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen observasi, serta alat evaluasi pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menentukan materi pembelajaran serta menyiapkan media pembelajaran yang mendukung penerapan model *Discovery Learning*.

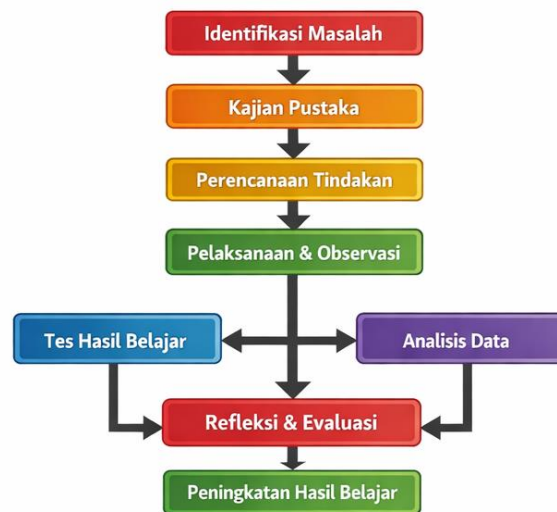
Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD dalam pembelajaran IPAS. Model ini mengikuti langkah-langkah utama yaitu pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Model *Discovery Learning* dikembangkan oleh Jerome Bruner yang menekankan pentingnya proses belajar melalui penemuan konsep oleh peserta didik secara mandiri. (Suharsimi Arikunto, 2013). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara langsung melalui tindakan yang sistematis dan terencana.

Penelitian dilaksanakan di SDN 66/II Simp. Rantau Ikil, Kecamatan Jujuhan, Kabupaten Bungo. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 20 orang dengan karakteristik heterogen baik dari segi kemampuan maupun jenis kelamin. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain rendahnya hasil belajar IPAS, belum diterapkannya model *Discovery Learning*, serta adanya dukungan dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan penelitian.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Desain penelitian ini menggunakan model siklus PTK yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu **perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi**. Model ini mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart [21] yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan melalui siklus tindakan.



Gambar 2. Alur Metodologi Penelitian

Gambar 1 menggambarkan secara komprehensif alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian pertama, ditunjukkan siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP dan LKPD, penyiapan media, serta perancangan instrumen penelitian. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan tindakan, model *Discovery Learning* diterapkan dalam proses pembelajaran IPAS dengan menekankan aktivitas eksplorasi, diskusi, dan penemuan konsep oleh peserta didik.

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengamati aktivitas belajar peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan serta merumuskan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Siklus ini bersifat berulang hingga diperoleh hasil pembelajaran yang optimal.

Pada bagian kedua, gambar 2 menunjukkan flowchart metodologi penelitian yang menggambarkan alur penelitian secara sistematis dari awal hingga akhir. Penelitian diawali dengan identifikasi masalah yang ditemukan di kelas, dilanjutkan dengan kajian pustaka sebagai dasar teoritis. Tahap berikutnya adalah perencanaan tindakan yang dirancang untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Setelah itu, dilakukan pelaksanaan tindakan yang disertai dengan observasi untuk mengumpulkan data proses pembelajaran.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui dua pendekatan, yaitu hasil tes belajar dan analisis data observasi. Kedua data tersebut menjadi dasar dalam tahap refleksi dan evaluasi untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Hasil dari proses ini adalah peningkatan hasil belajar peserta didik, yang menjadi indikator keberhasilan penelitian.

Dengan demikian, gambar tersebut tidak hanya menunjukkan siklus PTK secara konseptual, tetapi juga memperjelas alur operasional penelitian yang dilakukan, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami proses penelitian secara menyeluruh dan sistematis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi **observasi, tes, dan dokumentasi**. Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dan peserta didik, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, sedangkan dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan peserta didik, sedangkan tes digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik setelah tindakan pembelajaran diberikan.

Teknik analisis data dilakukan secara **deskriptif kualitatif dan kuantitatif**. Data kualitatif dianalisis untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, sedangkan data kuantitatif dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Analisis hasil belajar dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Kelas dinyatakan tuntas apabila minimal 70% peserta didik mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) [22]. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus pembelajaran melalui penerapan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 23 peserta didik kelas IV SDN 66/II Simp. Rantau Ikil. Data diperoleh melalui tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru serta peserta didik.

3.1 Hasil Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan belum memanfaatkan media maupun strategi pembelajaran yang bervariasi. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif dan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Tabel 1 Hasil Belajar Pra Siklus

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tuntas	7	35%
Tidak Tuntas	16	65%
Jumlah	23	100%
Nilai Tertinggi	85	
Nilai Terendah	50	
Rata-rata	25,25	

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa hanya 35% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 65% belum tuntas. Nilai rata-rata kelas masih sangat rendah, yaitu 25,25. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi "Wujud Zat dan Perubahannya".

3.2 Hasil Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan menerapkan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD. Peserta didik mulai dilibatkan dalam kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I

Indikator	Nilai
Jumlah Siswa	23
Total Nilai	1.590
Rata-rata	69,13
Tuntas	12 siswa
Tidak Tuntas	11 siswa
Ketuntasan	52%

Hasil siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra siklus. Nilai rata-rata meningkat menjadi 69,13 dengan ketuntasan belajar sebesar 52%. Namun, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 70\%$), sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Siklus I

Aspek	Skor	Rata-rata	Kategori
Aktivitas Guru	72	4,5	Memuaskan
Aktivitas Siswa	30	3,0	Memuaskan

Data observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah baik (4,5), namun aktivitas peserta didik masih belum optimal (3,0). Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya aktif dalam pembelajaran.

3.3 Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan dari siklus I, dengan peningkatan motivasi, bimbingan, dan optimalisasi penggunaan LKPD.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

Indikator	Nilai
Jumlah Siswa	23
Total Nilai	1.755
Rata-rata	76,30
Tuntas	20 siswa
Tidak Tuntas	3 siswa
Ketuntasan	87%

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata meningkat menjadi 76,30 dengan ketuntasan belajar mencapai 87%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Siklus II

Aspek	Skor	Rata-rata	Kategori
Aktivitas Guru	76	4,75	Memuaskan
Aktivitas Siswa	40	4,0	Memuaskan

Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas baik pada guru maupun peserta didik. Aktivitas siswa meningkat dari 3,0 menjadi 4,0, yang menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

3.4 Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Tabel 6 Perbandingan Hasil Belajar Antar Siklus

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	25,25	69,13	76,30
Ketuntasan	35%	52%	87%
Nilai Tertinggi	85	90	95
Nilai Terendah	50	60	65

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan pada setiap siklus. Peningkatan paling besar terjadi dari pra siklus ke siklus I, yang menunjukkan dampak awal penerapan model *Discovery Learning*. Selanjutnya, peningkatan pada siklus II menunjukkan penyempurnaan proses pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

3.5 Refleksi Akhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD mampu meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik secara signifikan. Peningkatan ini juga didukung oleh meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Dengan tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 87%, maka penelitian dihentikan pada siklus II karena telah memenuhi indikator keberhasilan. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan dapat direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN 66/II Simp. Rantau Ikil. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada hasil belajar, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas guru dan peserta didik secara aktif.

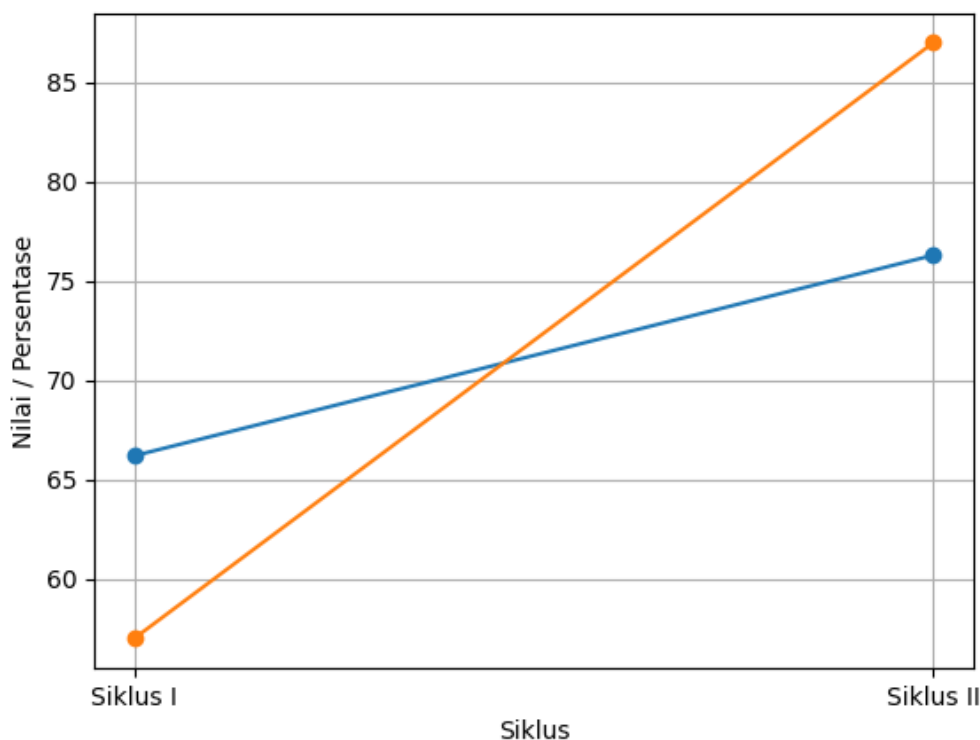
Berdasarkan hasil penelitian pada pra siklus, siklus I, dan siklus II, terjadi peningkatan ketuntasan belajar secara bertahap, yaitu dari 35% pada pra siklus, meningkat menjadi 52–57% pada siklus I, dan mencapai 87% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik. Untuk memperjelas perbandingan antara siklus I dan siklus II, disajikan pada Tabel 7

Tabel 7 Persentase Ketuntasan, Nilai Rata-rata, dan Observasi

Siklus	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan	Skor Guru	Kategori	Skor Siswa	Kategori
I	66,20	57%	72	Memuaskan	30	Memuaskan
II	76,30	87%	76	Memuaskan	40	Memuaskan

Berdasarkan Tabel 7 terlihat adanya peningkatan yang konsisten antara siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 66,20 menjadi 76,30, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat secara signifikan dari 57% menjadi 87%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan.

Selain aspek hasil belajar, peningkatan juga terjadi pada aktivitas pembelajaran. Skor observasi guru meningkat dari 72 menjadi 76, yang menunjukkan bahwa guru semakin optimal dalam mengimplementasikan model *Discovery Learning*. Sementara itu, skor aktivitas siswa meningkat dari 30 menjadi 40, yang mengindikasikan bahwa siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Untuk memperkuat analisis tersebut, berikut disajikan grafik peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II.



Gambar 3 Perbandingan Siklus I dan II

Gambar 3 menunjukkan bahwa baik nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II. Peningkatan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan berdasarkan refleksi pada siklus I. Grafik tersebut memperkuat temuan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan baik pada nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kualitas proses pembelajaran dengan capaian hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena LKPD memberikan struktur aktivitas yang jelas sehingga peserta didik tidak mengalami kebingungan dalam proses penemuan konsep. Pada tahap stimulasi, peserta didik diberikan fenomena kontekstual yang memicu rasa ingin tahu. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, peserta didik melakukan observasi sederhana yang membantu mereka membangun pemahaman konseptual secara mandiri. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Model Discovery Learning memungkinkan siswa untuk menemukan konsep secara mandiri, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna [15], [16]. Selain itu, penelitian oleh Suryani [14] menunjukkan bahwa Discovery Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Penggunaan LKPD dalam penelitian ini juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. LKPD berfungsi sebagai panduan belajar yang sistematis dan membantu siswa dalam proses penemuan konsep. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Pratiwi et al. [19] yang menyatakan bahwa LKPD berbasis aktivitas dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara signifikan.

Peningkatan aktivitas siswa dari skor 30 menjadi 40 menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Menurut Rahmawati et al. [23], keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran merupakan faktor kunci dalam meningkatkan hasil belajar, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Lebih lanjut, peningkatan skor observasi guru menunjukkan bahwa kualitas implementasi pembelajaran juga semakin baik. Hal ini penting karena keberhasilan suatu model pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi proses belajar [24].

Jika dianalisis secara komprehensif, peningkatan hasil belajar pada siklus II tidak hanya disebabkan oleh penerapan model Discovery Learning, tetapi juga oleh adanya perbaikan berkelanjutan melalui tahapan refleksi dalam penelitian tindakan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto [25] yang menyatakan bahwa siklus reflektif dalam PTK memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran secara bertahap dan sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa model Discovery Learning berbantuan LKPD efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam implementasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil dan penggunaan desain Penelitian Tindakan Kelas yang berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran di satu kelas tertentu, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Selain itu, penelitian ini hanya mengukur hasil belajar kognitif sehingga belum mengkaji secara mendalam aspek keterampilan proses sains dan sikap ilmiah peserta di

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning berbantuan LKPD efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN 66/II Simp. Rantau Ikil. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata hasil belajar dari 25,25 pada pra siklus menjadi 66,20 pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 76,30 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 35% pada pra siklus menjadi 57% pada siklus I, dan mencapai 87% pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar tersebut sejalan dengan meningkatnya kualitas proses pembelajaran. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran meningkat dari skor 72 pada siklus I menjadi 76 pada siklus II, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari skor 30 menjadi 40. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning berbantuan LKPD tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model Discovery Learning dengan penggunaan LKPD yang dirancang secara kontekstual dan berbasis aktivitas eksploratif pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menekankan pada penerapan model pembelajaran secara umum, penelitian ini menekankan pada optimalisasi LKPD sebagai scaffolding pembelajaran yang secara sistematis memandu peserta didik dalam proses menemukan konsep.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran, tetapi juga oleh sinergi antara desain LKPD, aktivitas siswa, dan refleksi berkelanjutan dalam siklus PTK. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model implementasi terpadu antara Discovery Learning dan LKPD yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS secara komprehensif, baik dari aspek kognitif maupun proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa guru sekolah dasar dapat menggunakan model Discovery Learning berbantuan LKPD sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS. Penggunaan LKPD yang terstruktur juga dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman konsep secara mandiri dan sistematis.

Referensi

- [1] R. Efendi, Ambiyar, and Estuhono, *Model competency based learning berbantu augmented reality*, 1st ed. Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah, 2023.
- [2] R. Efendi and Ambiyar, *Model flipped classroom & Pencapaian 21st century skills*, 2021st ed. Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah, 2020.
- [3] R. Efendi and R. A. Wulandari, *Model Competency Based E-learning Pendidikan Vokasi*,

- 1st ed. Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah, 2020.
- [4] Herwinsyah, R. Efendi, W. A. Purnomo, W. Istiono, A. Mailangkay, and R. I. Melani, *E-Learning*, 1st ed. Padang: Get Press Indonesia, 2023.
- [5] R. Efendi, N. Heryana, A. D. J. Magalhaes, M. A. Rahmansyah, and L. S. Romlah, *Multimedia Interaktif: Dampak Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar*, 1st ed. Padang: Get Press Indonesia, 2023.
- [6] Meriyenti, R. Efendi, and Estuhono, "Pengembangan E-Modul Berbasis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Game untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia SMA," *Entalpi Pendidik. Kim.*, vol. 6, no. 3, pp. 77–87, 2020.
- [7] P. I. M. Fitri and R. Efendi, "the Need for Developing Canva-Based Interactive Learning Media To Improve Students' Literacy Abilities," ... *Educ. Technol.*, vol. 2, no. 2, pp. 50–59, 2024.
- [8] W. O. Susilawati, A. E. Hader, and A. Fitri, "Pengembangan Elektronik Lembar Kerja Peserta Didik (E-LKPD) Menggunakan Liveworksheet Pada Materi Norma dalam Kehidupanku di Sekolah Dasar," *J. Vocat. Educ. Inf. Technol.*, vol. 6, no. 02, pp. 1–12, 2025.
- [9] E. Estuhono and R. Efendi, "Development of Research-Based Learning IPAS E-Module Using the Book Creator Application in the Merdeka Curriculum," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 16, no. 1, pp. 592–604, 2024.
- [10] G. Ali and S. Adelia, "Pengembangan Alat Peraga 'BAPER ' Pembelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *J. Persada Edukasi*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2025.
- [11] R. Efendi, E. Filahanasari, and M. Gunawan, "Pengembangan E-Modul Berbasis Literasi Sains Ipas Materi Harmoni Dalam Ekosistem Di Kelas V Sdn 11 Sitiung," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 10, no. September, 2024.
- [12] Y. Yolanda, P. H. Pebriana, I. Saputra, S. K. Ningsih, S. Mulyani, and G. Azzahra, "Literature review: Analysis of articles on the application of the discovery learning method in elementary school learning," *TOFEDU Futur. Educ. J.*, 2025.
- [13] S. Oktaria and S. Q. Ain, "The influence of discovery learning on mathematics learning motivation in elementary schools," *J. PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2024.
- [14] N. Suryani, A. Setiawan, and R. Wibowo, "Discovery Learning in Elementary Education: Improving Conceptual Understanding," *J. Educ. Res.*, vol. 15, no. 2, pp. 123–135, 2021.
- [15] T. E. Fitri, S. Ramadhan, and E. Sukma, "Discovery learning pada pembelajaran sekolah dasar: systematic literature review," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, 2024.
- [16] A. Yudisthira, S. C. Fitri, A. Izzatika, D. R. Perdana, and R. Apriliyani, "Discovery learning model to improve critical thinking skills of grade IV elementary school students," *Terampil J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, 2024.
- [17] S. Amin, Murtono, and A. H. Madjdi, "The effect of discovery learning on science learning achievements for elementary school students," *Asian Pendidik.*, vol. 1, no. 2, 2021.
- [18] R. Efendi, M. N. Khairita, and R. Maharani, "Pengembangan Media Pembelajaran Digital Smart Book Berbantuan Aplikasi Canva pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 06 Sitiung," *Didakt. J. Ilm. PGSD*, vol. 10, no. 3, pp. 441–449, 2024.
- [19] D. Pratiwi, S. Lestari, and B. Kurniawan, "Development of LKPD to Improve Student Engagement and Learning Outcomes," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 14, no. 1, pp. 45–56, 2023.
- [20] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, 2013.
- [21] S. Kemmis and R. McTaggart, *The Action Research Planner*. Deakin University, 1988.
- [22] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara, 2014.
- [23] L. Rahmawati, E. Sari, and H. Putri, "Student Engagement and Learning Outcomes in Primary School," *J. Prim. Educ.*, vol. 9, no. 3, pp. 210–220, 2020.
- [24] A. Wulandari and D. Putra, "Teacher Competence in Implementing Innovative Learning Models," *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 54, no. 2, pp. 101–110, 2021.
- [25] S. Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.